

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG MASALAH

Di abad ini, era globalisasi merupakan suatu perkembangan jaman yang ditandai banyaknya perubahan dan banyaknya persaingan dalam berbagai bidang seperti ekonomi, politik, sosial, hingga pendidikan. Era globalisasi ini diberlakukannya Undang-Undang No.22 tahun 1999 tentang Otonomi daerah yang menyangkut mengenai kebijakan desentralisasi.

Dalam Undang-Undang No.22 tahun 1999 Bab I Pasal 1 e dan h menyatakan bahwa:

Desentralisasi adalah penyerahan wewenang pemerintah kepada daerah otonomi dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan Otonomi Daerah adalah kewenangan daerah otonom untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut prakarsa sendiri berdasarkan aspirasi masyarakat sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Implementasi otonomi daerah ini membawa dampak pada pelaksanaan manajemen pendidikan baik di tingkat nasional, regional, maupun lokal. Otonomi daerah ini memiliki maksud untuk meningkatkan pelayanan publik dalam segala bidang kehidupan, termasuk layanan pendidikan bermutu dalam satuan pendidikan di sekolah. Otonomi daerah berimplikasi terhadap pengelolaan satuan pendidikan pada tingkat persekolahan yang diharapkan menghasilkan manfaat nyata yaitu terciptanya; (1)Peningkatan mutu layanan pembelajaran di sekolah-sekolah karena terciptanya suasana kerja baru yang lebih kondusif, (2)Meningkatnya

pelayanan sekolah terhadap peserta didik terutama pelayanan belajar dari guru yang makin professional terhadap peserta didik, (3) Meningkatkan kinerja sekolah dalam meningkatkan kreativitas dan inisiatif untuk meningkatkan mutu pembelajaran, (4) Para kepala sekolah lebih berani mengambil inisiatif dalam memberdayakan guru untuk memecahkan berbagai kesulitan dalam proses pendidikannya karena kewenangannya yang lebih besar mengelola sekolah. (Suhardan,2006:7)

Lahirnya Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan sebagai dampak otonomi daerah pada bidang pendidikan. Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara, cakap, kreatif mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pendidikan bermutu menjadi dambaan serta harapan setiap orang ataupun lembaga. Masyarakat dan orang tua mengharapkan agar anak-anak mereka mendapat pendidikan bermutu agar mampu bersaing dalam memperoleh berbagai peluang dalam menjalani kehidupan. Pemerintah mengharapkan agar setiap lembaga pendidikan itu bermutu, karena dengan pendidikan bermutu dapat menghasilkan sumber daya manusia bermutu yang akan memberi kontribusi kepada keberhasilan pembangunan.

Penyelenggaraan pendidikan terkait dengan peningkatan mutu Sumber Daya Manusia. Dalam rangka perbaikan mutu pendidikan, pemerintah telah melakukan perbaikan kurikulum, peningkatan mutu guru, penyediaan sarana dan prasarana, peningkatan kesejahteraan guru, perbaikan organisasi sekolah, perbaikan manajemen sekolah, pengawasan dan perundang-undangan. Pendidikan akan bermutu jika telah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh masyarakat (*bench mark*) dapat dipenuhi. Dapat dikatakan bermutu apabila suatu sekolah telah mencapai standar mutu yang dipersyaratkan. Dengan demikian sekolah tersebut secara bertahap harus mampu mencapai mutu yang kompetitif baik yang bertaraf nasional maupun bertaraf internasional. Disamping itu, peningkatan mutu dapat terpenuhi jika pembinaan sumber daya manusia terjaga kualitas keprofesionalannya.

Dalam menciptakan pendidikan yang bermutu diperlukan adanya dukungan dari seluruh sumber daya pendidikan yang meliputi sarana, keuangan, kurikulum, fasilitas, tenaga pendidik dan tenaga kependidikan lainnya. Salah satu sumber daya pendidikan yang memiliki peran penting dalam mewujudkan pendidikan yang bermutu adalah kepala sekolah. Hal ini dikarenakan kedudukan kepala sekolah sebagai ujung tombak dalam pengelolaan pendidikan yang membawa dan menentukan arah dari sekolah yang dipimpinnya, sesuai dengan PP Nomor 39 tahun 2000 tentang Tenaga Kependidikan bahwa “kepala sekolah adalah salah seorang pengelola satuan pendidikan”.

Lebih jauh, Sahertian (1992:21) menyatakan bahwa kepala sekolah memegang peranan yang sangat penting dalam:

1. Membimbing guru agar dapat memahami lebih jelas masalah atau persoalan dan kebutuhan peserta didik, serta membantu guru dalam mengatasi suatu persoalan;
2. Bimbingan yang bijaksana terhadap guru dengan orientasi;
3. Membantu guru dalam mengatasi kesukaran dalam mengajar;
4. Membantu guru dalam memperoleh kecakapan mengajar yang lebih baik dengan menggunakan berbagai metode mengajar sesuai dengan sifat materinya;
5. Membantu guru memperkaya pengalaman belajar sehingga suasana pembelajaran bisa menggembarakan anak didik;
6. Membantu guru mengerti makna dari alat-alat pelajaran;
7. Membina moral kelompok, menumbuhkan moral yang tinggi dalam pelaksanaan tugas sekolah pada seluruh staff;
8. Membina pelayanan kepada guru agar dapat menggunakan seluruh kemampuannya dalam pelaksanaan tugas.

Sebagai seorang pimpinan di dalam organisasi sekolah maka kepala sekolah memegang peranan penting dalam memimpin, mengatur, mengarahkan, dan membina segala aktifitas yang berhubungan dengan organisasi sekolah. Sudah tentu bahwa kemajuan dan kemunduran suatu proses belajar mengajar juga merupakan tanggung jawab kepala sekolah sebagai educator, manajer, administrator, supervisor maupun leader.

Depdikbud (Mulyasa, 2003: 97-122) menetapkan bahwa kepala sekolah harus mampu melaksanakan pekerjaannya sebagai:

1. Educator, artinya kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan di sekolahnya;
2. Manajer, artinya kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah.

3. Administrator, artinya kepala sekolah harus memiliki kemampuan untuk mengelola kurikulum, mengelola administrasi personalia, mengelola administrasi sarana dan prasarana, mengelola kesiapan, dan mengelola administrasi keuangan;
4. Supervisor, artinya kepala sekolah harus dapat membina para guru untuk dapat menciptakan situasi belajar mengajar yang lebih baik;
5. Leader, artinya kepala sekolah harus mampu memberikan petunjuk dan pengawasan, meningkatkan kemauan tenaga kependidikan, membuka komunikasi dua arah dan mendelegasikan tugas.

Dari pendapat diatas, salah satu fungsi kepala sekolah terutama sebagai supervisor sangat menentukan dalam membawa sekolah yang dipimpinnya untuk mewujudkan proses pembelajaran yang bermutu. Tentunya hal tersebut dapat diwujudkan dengan baik apabila kepala sekolah memiliki kinerja yang baik sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai supervisor.

Kepala sekolah sebagai supervisor mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk memajukan proses pembelajaran yang dilaksanakan disekolah. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyasa (2003:112) berpendapat bahwa: “Dalam bidang supervisi kepala sekolah mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam meningkatkan kemampuan profesional guru dan meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pembelajaran yang efektif”.

Kimbal Wiles yang dikutip oleh Sagala (2009:195) mengungkapkan bahwa ‘Supervision is an assistance in the development of a better teaching-learning situation’. Dalam hal ini dinyatakan bahwa supervisi pendidikan adalah bantuan dalam pengembangan dan peningkatan situasi pembelajaran (belajar-mengajar) yang lebih baik.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 20 menyatakan bahwa "**Pembelajaran** adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar". Pembelajaran merupakan suatu kegiatan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang dilakukan secara langsung pada peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh guru. Dalam kegiatan ini terdapat suatu kegiatan pemberian informasi dan pengetahuan (*transfer of knowledge*) pada siswa. Dari kegiatan pembelajaran ini dapat menambah pengetahuan serta pemahaman peserta didik terhadap apa yang disampaikan oleh guru sehingga dapat menjadi landasan untuk membentuk watak, sikap dan perilaku yang baik dalam kehidupannya yang dapat menjadikan manusia yang berkualitas dalam kehidupannya. Dalam hal ini begitu pentingnya peran guru dalam melakukan pembelajaran.

Menurut Dedi Supriyadi (Suhardan, 2006 : 9) menyatakan bahwa fungsi guru amat strategis dalam setiap peningkatan mutu pendidikan, dikemukakan bahwa: 'Guru menjadi pusat perhatian karena sangat besar peranannya dalam setiap usaha peningkatan mutu'.

Kajian yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Badan Perencanaan Pembangunan Nasional Bank Dunia yang dikutip oleh (Suhardan, 2006:10) mengungkapkan bahwa guru merupakan kunci penting dalam memperbaiki mutu pendidikan, dikemukakannya: 'Guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan

mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan’.

Dari paparan diatas diungkapkan bahwa kegiatan pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang berpengaruh secara langsung dalam meningkatkan mutu pendidikan dimana peran guru sangat mempengaruhi kegiatan pembelajaran tersebut. Guru menjadi penentu, sebagai kunci keberhasilan dalam setiap usaha peningkatan mutu pendidikan, fungsi dan peranannya menjadi sangat strategis, sangat beralasan apabila pengawasan professional ditujukan kepada aspek akademik yang berupa bantuan untuk memperbaiki pembelajaran. Oleh karena itu untuk meningkatkan mutu pendidikan kegiatan supervisi akademik harus dilakukan oleh kepala sekolah. Supervisi akademik ini merupakan suatu kegiatan pengawasan professional yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Arikunto (2004:5):

Supervisi akademik adalah supervisi menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar

Dalam menciptakan mutu pendidikan melalui kegiatan pembelajaran, kepala sekolah memiliki peranan yang penting untuk meningkatkan prestasi kerja guru di sekolah. Prestasi kerja guru merupakan hasil kerja yang dicapai guru dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan keprofesiannya dalam bidang kependidikan. Hal itu dikarenakan prestasi kerja guru akan terus

meningkat jikalau kepala sekolah benar-benar menjalankan suatu kegiatan supervisi akademik. Karena dengan supervisi akademik kepala sekolah dapat melakukan suatu pengawasan yang dilanjutkan dengan pembinaan terhadap guru. Manifestasi dari kepala sekolah sebagai pelaku supervisi akademik dalam meningkatkan prestasi kerja guru dapat dilihat dari indikatornya yang ada diantaranya dapat kita lihat dari tingkat kesungguhan guru di sekolah untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar serta dapat dilihat dari seluruh aktivitas guru di sekolah, khususnya di kelas yang berkaitan dengan pengajaran yaitu interaksi dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar.

Hasil studi pendahuluan berupa tinjauan pustaka dan survey dilapangan, pada kenyataannya saat ini pelaksanaan supervisi oleh kepala sekolah sebagaimana pengawas, juga masih terfokus pada pengawasan administrasi. Pada umumnya kepala sekolah akan melakukan supervisi akademik pada guru melalui kunjungan kelas, apabila dia mendapat laporan mengenai kinerja guru yang kurang baik, atau berbeda dari teman-temannya. Bahkan seringkali dijumpai, seorang kepala sekolah melakukan supervisi terhadap kegiatan belajar mengajar yang dilakukan guru dengan cara *mengintip* dari balik pintu atau jendela, agar tidak diketahui. Selain itu, kurang optimalnya peran kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik sehingga menyebabkan guru kurang dapat mengaktualisasikan seluruh kemampuan yang dimilikinya dengan kata lain prestasi kerja yang ditunjukkan guru kurang maksimal. Pelaksanaan supervisi akademik yang

dilakukan oleh kepala sekolah seperti ini tidak banyak memberikan dampak terhadap peningkatan prestasi kerja guru karena dinilai pelaksanaan supervisi akademik dilakukan tanpa sepengetahuan guru.

Sekolah Menengah Kejuruan dijadikan sebagai objek dalam penelitian di mana saat ini Sekolah Menengah Kejuruan sedang menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat di bidang pendidikan serta Sekolah Menengah Kejuruan ini pun sedang banyak digemari oleh kalangan masyarakat untuk tingkat sekolah menengah atas. Selain itu Sekolah Menengah Kejuruan saat ini menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah.

Beritik tolak pada permasalahan di atas, maka dalam penelitian ini peneliti ingin mengetahui sejauh mana pengaruh pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah yang pengaruhnya dalam meningkatkan prestasi kerja guru. Oleh karena itu, peneliti akan mencoba melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Pelaksanaan Supervisi Akademik Oleh Kepala Sekolah Terhadap Prestasi Kerja Guru SMK Di Kecamatan Katapang.”**

B. BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH

1. Batasan Masalah

Dikaitkan dengan konsep mengenai supervisi, menurut Suharsimi Arikunto (2004:24) mengungkapkan “Supervisi adalah kegiatan berupa bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh supervisor yaitu pengawas dan

kepala sekolah kepada guru dan staf tata usaha untuk meningkatkan kinerjanya dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermutu”. Dalam kegiatannya supervisi ini dibedakan menjadi dua yaitu supervisi akademik dan supervisi administratif. Namun dalam penelitian ini, peneliti membatasi penelitian mengenai supervisi akademik yaitu pengawasan yang menyangkut teknis pendidikan/pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah yang pengaruhnya terhadap prestasi kerja guru.

2. Rumusan masalah

Berdasarkan permasalahan dalam latar belakang diatas maka dapat peneliti uraikan permasalahan tersebut, secara lebih rinci adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK di Kecamatan Katapang?
2. Bagaimana gambaran prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang?
3. Bagaimana pengaruh pelaksanaan supervisi akademik oleh kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang?

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran yang jelas mengenai pengaruh pelaksanaan supervisi akademik yang

dilakukan oleh kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang.

2. Tujuan Khusus

Untuk mencapai tujuan umum penelitian, didukung oleh tujuan khusus, yaitu:

- Untuk mengetahui pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah SMK di Kecamatan Katapang.
- Untuk mengetahui prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang.
- Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh pelaksanaan supervisi akademik kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi studi lanjutan yang relevan dan bahan kajian ke arah konsep-konsep tenaga edukatif yang mendekati pertimbangan konseptual dan kontekstual, serta kultur yang berkembang pada dunia pendidikan saat ini.

2. Manfaat praktis

- Memberikan gambaran umum tentang bagaimana pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan kepala sekolah dan pengaruhnya terhadap prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang.

- Memberi masukan berarti untuk membantu meningkatkan dan mengembangkan kinerja organisasi, sehingga mutu pendidikan SMK di Kecamatan Katapang dapat ditingkatkan dengan lebih optimal.
- Dapat membantu kepala sekolah dalam melaksanakan supervisi akademik yang lebih mengarah pada peningkatan prestasi kerja guru.
- Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan peneliti.
- Hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan khasanah ilmu Administrasi Pendidikan khususnya supervisi pendidikan.

E. ANGGAPAN DASAR

Anggapan dasar menurut Winarno Surakhmad (Suharsimi Arikunto, 2006:65) adalah sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya diterima oleh penyidik.

Anggapan dasar merupakan pernyataan yang kebenarannya diterima oleh semua pihak, sehingga dapat dijadikan kerangka dasar bagi proses penelitian. Oleh karena itu, anggapan dasar yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang bertugas untuk memimpin suatu sekolah dimana terjadinya interaksi antara guru yang memberi pelajaran dengan murid yang menerima pelajaran (Wanjosumijo, 2002:83).

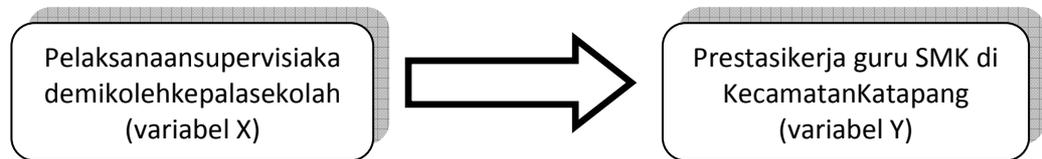
2. Guru merupakan titik sentral dalam usaha mereformasi pendidikan, dan mereka menjadi kunci keberhasilan setiap usaha peningkatan mutu pendidikan (Suhardan, 2006:10).
3. Supervisi akademik adalah supervisi yang menitikberatkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru guna membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar (Suharsimi Arikunto, 2004:5).
4. Prestasi kerja merupakan berapa besar dan berapa jauh tugas-tugas yang telah dijabarkan dapat diwujudkan yang menggambarkan pola perilaku sebagai aktualisasi dan kompetensi yang dimiliki. (Idochi Anwar, 1984:86).

F. HIPOTESIS

Dari arti katanya, hipotesis berasal dari dua penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” artinya “kebenaran”. Menurut Sugiyono (2006:64) : “Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah peneliti, belum jawaban yang empirik.

Berdasarkan latar belakang dan anggapan dasar yang telah diuraikan, hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: “terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara pelaksanaan supervisi akademik

oleh kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang.



Gambar 1.1 hubungan variabel X dan variabel Y

Variabel X (variabel independent/ bebas) yaitu:

1. Melaksanakan penelitian proses pembelajaran
2. Melaksanakan penilaian proses pembelajaran
3. Melaksanakan perbaikan proses pembelajaran
4. Melaksanakan peningkatan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran

Variabel Y (variabel dependent/terikat) yaitu:

1. Memiliki sifat agresif
2. Daya tahan terhadap tekanan
3. Energi fisik
4. Kreatifitas
5. Kepercayaan pada diri sendiri
6. Kemampuan menyesuaikan diri
7. Kepemimpinan
8. Integritas pribadi
9. Keseimbangan professional
10. Antusiasme
11. Mutu pekerjaan
12. Prakarsa
13. Kemampuan
14. Komunikasi
15. Ketepatan waktu

➡ Menunjukkan pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y

G. METODE DAN TEKNIK PENELITIAN

1. Metode penelitian

Penelitian ini digunakan dengan pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang digunakan dengan cara mengukur indikator-indikator variabel penelitian sehingga diperoleh gambaran hubungan diantara variabel-variabel. Pendekatan kuantitatif yaitu pendekatan dengan pencatatan dan pengambilan data hasil penelitian dengan perhitungan statistik. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk dapat mengetahui hubungan antara dua variabel yaitu mengenai pelaksanaan supervisi akademik yang dilakukan oleh kepala sekolah terhadap prestasi kerja guru SMK di Kecamatan Katapang. Metode penelitian yang digunakan yaitu dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang terjadi pada masa sekarang, sebagaimana dikemukakan Moh. Nazir (1999:63):

Suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang dan tujuan dari metode deskriptif ini untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki.

2. Teknik pengumpulan data

Agar data-data yang diperoleh relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini, maka diperlukan suatu teknik pengumpulan data. Seperti yang dikemukakan oleh Sugiyono (1992:7) bahwa “teknik pengumpulan data

adalah cara-cara yang ditempuh dan alat-alat yang digunakan oleh peneliti dalam pengumpulan datanya”.

Kegiatan pengumpulan data dimulai dengan cara melaksanakan uji coba instrumen pengumpulan data. Setelah diketahui tingkat kevaliditasannya dan kesahihannya, selanjutnya melaksanakan teknik komunikasi secara tidak langsung yaitu melalui penyebaran angket atau kuisioner dan studi kepustakaan/ bibliografi. Teknik komunikasi secara langsung juga digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan cara observasi dan wawancara.

H. LOKASI, POPULASI DAN SAMPEL

1. Lokasi

Lokasi penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan yang berada pada lingkup Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung. Sekolah Menengah Kejuruan dijadikan sebagai objek dalam penelitian dengan alasan di mana saat ini Sekolah Menengah Kejuruan sedang menjadi pusat perhatian pemerintah dan masyarakat pada bidang pendidikan serta Sekolah Menengah Kejuruan ini pun sedang banyak digemari oleh kalangan masyarakat untuk tingkat sekolah menengah atas. Selain itu pun, Sekolah Menengah Kejuruan saat ini menjadi prioritas dalam kebijakan pemerintah.

2. Populasi

Pengertian populasi menurut Sugiono (2006:80) adalah “wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Menurut Nawawi (1985:141) menyebutkan bahwa “populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin, baik hasil menghitung ataupun pengukuran kuantitatif maupun kualitatif pada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap”.

Populasi adalah objek dari suatu penelitian yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian yang akan dijadikan sumber data dalam penelitian yang dilakukan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah sumber daya manusia yaitu para guru SMK di Kecamatan Katapang baik itu yang berstatus negeri maupun swasta. Populasi dalam penelitian ini terdiri dari guru di SMK Negeri 1 Katapang, SMK 1 Penida, SMK 2 Penida dan SMK Yayasan Taruna Bangsa (YTB).

3. Sampel

Pengertian sampel menurut Sugiono (2006:81) adalah “bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Suharsimi Arikunto (1996:107) mengemukakan bahwa “sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil yang diteliti)”.

Selanjutnya, untuk menentukan jumlah sampel pada penelitian ini didasarkan pada pendugaan *Simple Random Sampling* dan penentuan

besarnya ukuran sampel (n) dengan menggunakan rumus Taro Yamane (Jalaludin Rahmat, 1993:83). Adapun rumus Yamane yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan :

n = Ukuran Sampel

N = Populasi

d^2 = Presisi yang ditetapkan

1 = Angka Konstan

Tingkat kesalahan atau tingkat toleransi pada penelitian ini adalah 10% atau 0,1 (tingkat kepercayaan 90%). Untuk mendapat sampel yang representative, pengambilan sampel dari setiap bagian atau sekolah harus sebanding dengan banyaknya populasi pada bagian tadi (sekolah). Untuk menentukan jumlah sampel dari masing-masing bagian digunakan rumus Stratified Random Sampling (Akdon dan Hadi, 2005:108):

$$n_i = \frac{N_i \times n}{N}$$

Keterangan :

n_i = Angka sampel pada posisi ke- i

N_i = Populasi ke- i

N = Populasi total

n = Sampel yang diambil dalam penelitian